



## Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan *Experiential Learning* pada Siswa Kelas XI AKL SMKN 1 Paron

Aticha Ardhianita Sari ✉, Universitas PGRI Madiun

Rischa Pramudia Trisnani, Universitas PGRI Madiun

Slamet Suyono, Universitas PGRI Madiun

✉ [atichaard17@gmail.com](mailto:atichaard17@gmail.com)

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan klasikal melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI AKL D SMKN 1 Paron. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yang diikuti oleh 32 siswa. Hasil studi kepercayaan diri mahasiswa pra siklus memperoleh rata-rata 8 dengan presentase 32% dalam kategori sangat kurang. Pada siklus I mendapat skor rata-rata 13 dengan presentase 52% dalam kategori Cukup. Pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 20 dengan presentase 80% di kategori Baik. Ketika layanan bimbingan klasikal dilaksanakan dengan konseling *experiential learning*, mendapatkan hasil observasi terhadap peneliti yang dilakukan saat bimbingan klasikal berlangsung yang mendapatkan hasil skor 31 presentase 39% masuk kategori kurang. Sebaliknya, pada siklus II pertemuan III peneliti mendapatkan skor 70 presentase 88% kategori sangat baik. Secara ringkas hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa setelah pemberian layanan bimbingan klasikal melalui *experiential learning* bagi siswa kelas XI AKL D SMKN 1 Paron dapat diterima yang dibuktikan setelah adanya layanan bimbingan klasikal dengan *Experiential learning* meningkat 49% dari Siklus I ke Siklus II, sedangkan pada kepercayaan diri terjadi peningkatan sebesar 48% dari pra siklus ke siklus II.

**Kata kunci:** Bimbingan Klasikal *Experiential Learning*, Kepercayaan Diri

---



## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga tidak terlalu takut dalam tindakannya, merasa bebas untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya, sopan dalam berhubungan dengan orang lain, dan memiliki keinginan untuk berprestasi serta dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sendiri. Orang yang percaya diri ditandai dengan ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan dari orang lain, optimis dan bahagia. Dan orang yang percaya diri cenderung percaya pada dirinya sendiri berdasarkan hati nurani, baik dalam perilaku, emosi, dan spiritualitas, sehingga mereka dapat melakukan segala daya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membuat hidup lebih bermakna. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa siswa yang percaya diri selalu yakin dengan kemampuannya dan selalu berpikir positif. Para siswa ini tidak melakukan apa pun yang akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap peraturan sekolah atau masyarakat. Siswa menunjukkan kepercayaan diri melalui keberanian yang besar, hubungan sosial dan rasa tanggung jawab. Berani mengutarakan pendapat di depan banyak orang, mudah berteman dengan semua orang, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Kepercayaan diri menurut (Fatimah 2008) merupakan perilaku positif individu yang mampu mengembangkan sesuatu yang menimbulkan kesan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan yang ada. Seseorang yang berperilaku positif menciptakan rasa percaya diri pada diri mereka sendiri dan di dunia sekitar mereka, dan percaya pada kemampuan yang mereka miliki, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam diri mereka untuk mencapai tujuan dan sasaran. dan yakinlah pada diri sendiri bahwa kamu pasti bisa melakukan yang terbaik. Menurut (Lauster 2011) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki lima aspek yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

Berdasarkan fenomena yang ada di SMKN 1 Paron terungkap bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri di Kelas XI AKL D. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kelompok tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah. Rasa percaya diri yang rendah dapat dilihat pada perilaku siswa. Misalnya, siswa menyontek saat ujian, siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa sering bergantung pada orang lain, siswa tidak berani berbicara di depan kelas, siswa merasa minder dengan teman lainnya. Jika ini terus berlanjut, itu akan mempengaruhi kehidupan pribadi dan pendidikan. Untuk meningkatkan sifat percaya diri, peneliti memanfaatkan layanan bimbingan klasikal melalui *experiential learning*.

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan atau bimbingan yang ditawarkan kepada siswa di kelas, bimbingan klasik adalah pencegahan masalah, dengan adanya layanan bimbingan klasik membuat masalah yang muncul dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Kepemimpinan klasikal dapat membantu siswa beradaptasi dengan kelompok, membuat keputusan yang baik, membangun rasa percaya diri mereka dan mengembangkan rasa diri yang kuat melalui *experiential learning*, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan pembelajaran terbaik dimulai dari pengalaman. Menurut Tarwiyah (Lestari 2022), *experiential learning* ialah belajar dari pengalaman. Model pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk berpikir aktif sambil belajar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mempelajari serta menerapkannya dalam dunia nyata. *Experiential learning* membutuhkan langkah-langkah khusus untuk menjadi sukses.

## METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling). Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI AKL D SMKN 1 Paron yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 31 perempuan dan 1 laki-laki. Penelitian ini merupakan model penelitian yang dapat diterapkan di tempat kerja. Misalnya, ruang kelas merupakan tempat penelitian bagi guru dan sekolah merupakan tempat penelitian bagi kepala sekolah. Menurut (Rochiati 2009) penelitian tindakan di kelas berarti guru dapat mengontrol keadaan saat melakukan pembelajaran dan belajar dari pengalaman dan menguji ide untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

### HASIL PENELITIAN

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru SMKN 1 Paron terdapat hasil siswa di kelas XI AKL D masih belum bisa mengikuti teman lain, menyontek saat ujian, menunda-nunda tugas guru, merasa minder dengan teman lain, takut berbicara di depan kelas dan sering bergantung pada orang lain. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap siswa sehingga skornya adalah 8 dan persentasenya adalah 32%. Pada babak penyisihan diketahui 8 siswa baik dan 24 siswa kurang baik.

**Tabel 1** Hasil Kepercayaan Diri Siswa SMKN 1 Paron Siklus I

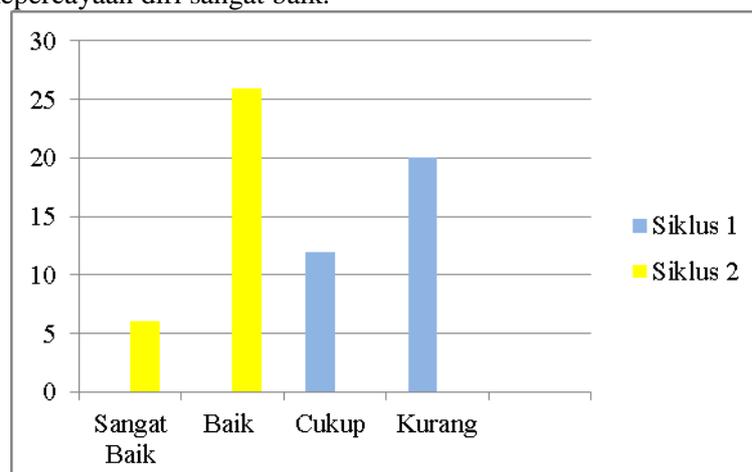
Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
21-25	-	-	Sangat Baik
17-20	-	-	Baik
13-16	12	37%	Cukup
9-12	20	63%	Kurang
5-8	-	-	Sangat Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan hasil penilaian peneliti diketahui bahwa sebanyak 20 siswa (63%) masih memiliki rasa percaya diri yang kurang dan 12 siswa (37%) memiliki rasa percaya diri yang cukup. Dalam hal ini dapat diamati bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, sehingga peneliti melakukan penelitian hingga siklus II untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa.

**Tabel 2** Hasil Kepercayaan Diri Siswa SMKN 1 Paron Siklus II

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
21-25	6	19%	Sangat Baik
17-20	26	81%	Baik
13-16	-	-	Cukup
9-12	-	-	Kurang
5-8	-	-	Sangat Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	

Setelah dua siklus layanan bimbingan klasikal dengan *experiential learning*, itu meningkat. Dari tabel di atas terlihat bahwa 26 siswa (81%) memiliki kepercayaan diri baik dan 6 siswa (19%) memiliki kepercayaan diri sangat baik.

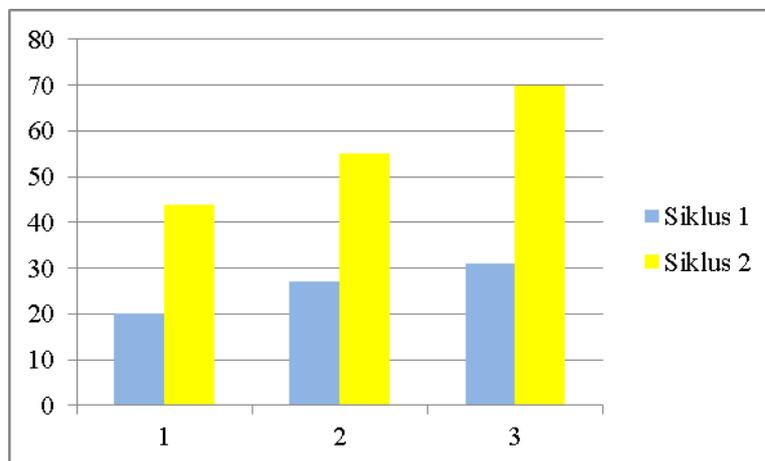


**Gambar 1** Grafik Kepercayaan Diri Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi pertumbuhan antara Siklus I dan Siklus II. Sementara itu, peneliti melihat adanya peningkatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1** Layanan Bimbingan Klasikal Dengan *Experiential Learning*

Pertemuan	Siklus I	Siklus II
1	20	44
2	27	55
3	31	70



**Gambar 2** Grafik Layanan Bimbingan Klasikal Dengan *Experiential Learning*

Dari grafik di atas terlihat bahwa kepercayaan diri meningkat dengan *experiential learning* dari Siklus I ke Siklus II yang artinya siswa sudah mampu berbicara di depan kelas, siswa tidak lagi minder terhadap orang lain, dan siswa tidak lagi minder terhadap orang lain. bergantung. Di lain waktu, siswa berhenti menyontek saat ujian dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian ini diambil dari 32 siswa di kelas XI AKL D SMKN 1 Paron yang mengalami kepercayaan diri rendah. Di mana siswa masih belum bisa beradaptasi dengan teman yang lain, menyontek saat ulangan, menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, minder terhadap teman yang lain, tidak berani berbicara di depan kelas dan sering bergantung dengan orang lain. Dari hasil siklus I maka dapat diketahui kategori kepercayaan diri pada siswa kelas XI AKL D SMKN 1 Paron, menunjukkan bahwa Dalam pelaksanaan konsultasi klasikal melalui *experiential learning*, peneliti mendapat nilai 20 persen 25% SK (sangat kurang) pada sesi I periode I, pada sesi kedua peneliti mendapat nilai 27 persen 34% kelas SK. (sangat kurang), pada sesi ketiga peneliti mendapat nilai 31 persen, 39% kategori K (kurang), pada Siklus II sesi I peneliti mendapat nilai 44 persen, 55% kategori C (cukup), pada sesi II peneliti mendapat catatan skor 55 presentase 69% kategori B (baik), pada sesi III peneliti mendapat catatan skor 70 presentase 88% kategori SB (sangat baik). Rasa percaya diri siswa meningkat, dan pada pembelajaran pertama siswa mencapai nilai rata-rata skor 13 dengan presentase 52% berada pada kategori “cukup”. Pada siklus II, siswa mencapai rata-rata skor 20 dan presentase 80% kategori baik. Sehingga hal ini terjadi pada Siklus II karena percaya diri meningkat dari Siklus I ke Siklus II melalui *experiential learning* yang artinya siswa dapat berbicara di depan kelas, siswa tidak minder lagi dengan orang lain, siswa tidak lagi bergantung pada pihak lain, siswa tidak lagi menyontek saat ujian dan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam Penelitian ini peneliti merancang layanan bimbingan klasikal dengan *experiential learning* melalui beberapa tahapan:

1. Tahap Perencanaan (planning)

Pada titik inilah peneliti membuat action plan yang akan diimplementasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Kegiatan perencanaan meliputi wawancara

dengan guru pembimbing, wali kelas, dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

2. Tahap Tindakan (action)

Pada fase ini peneliti melaksanakan layanan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah dibuat dan pada fase ini mulai menyampaikan materi kemandirian dengan menerapkan teknik *experiential learning* pada penyampaian materi..

3. Tahap Pengamatan (observation)

Pada kesempatan ini peneliti melakukan observasi tentang penerapan *experiential learning* dengan menggunakan papan observasi.

4. Tahap Refleksi (reflection)

Refleksi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses dan akibat dari langkah-langkah perbaikan, yang dapat dilihat dari hasil lembar observasi dan observasi, serta dari diskusi dengan guru BK lain tentang apakah proposal bimbingan klasikal dapat memperkuat diri murid-murid percaya diri melalui pengalaman belajar. Kepercayaan diri diukur pada Siklus I dan Siklus II. Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini mengukur keberanian siswa untuk berbicara, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menyontek saat ujian atau ulangan, tidak bergantung pada orang lain, dan merasa tidak minder ketika berteman.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh (Lestari 2022) penguatan karakter kepercayaan diri melalui layanan bimbingan klasikal dengan *experiential learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan klasikal dengan *experiential learning*. Hasil penelitian ini terbukti bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

Berdasarkan pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan layanan bimbingan klasikal dengan *experiential design* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI AKL D di SMKN 1 Paron serta didukung dengan adanya penelitian yang relevan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pendampingan klasikal melalui *experiential learning* dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan *experiential learning* kepada siswa kelas XI AKL D SMKN 1 Paron, rasa percaya diri siswa meningkat. Hal ini terbukti meningkat setelah dilaksanakannya layanan bimbingan klasikal dan *experiential learning*, dengan skor rata-rata 13 dan presentase 52% kategori cukup untuk siswa pada siklus I. Sedangkan pada siklus II mendapat skor 20 dengan presentase 80% kategori baik untuk siswa. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memberikan saran guna pengembangan peneliti selanjutnya untuk memberikan pengembangan dalam memberikan layanan bimbingan klasikal bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah.2008. Psikologi perkembangan. Bandung : CV Pustaka Setia
- Imam Muhammad. 2019. "Peningkatan Interaksi Sosial Teman Sebaya Siswa SMP Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sociodrama." Jurnal Konseling Gusjigang 5(2):104-108.
- Lauster,P. 2003. Tes Kepercayaan Diri, Bumi Aksara, Jakarta
- Lestari, I., Santoso, S., Rahmawati, A.2022. "Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Experiential Learning". Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 524-529.
- Rochiati Wiriadmadja.2009. Metode Penelitian Tindakan Kelas, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tanjung Zulfriadi., Amelia Sinta Huri 2017. “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.”  
Jurnal Riset Tindakan Indonesia Volume, 2 (2):1-4